

Kesatuan Alkitab (*Unity*): Dimensi Penguatan Iman Bagi Jemaat

Lasmaria Nami Simanungkalit,¹ Susanti Embong Bulan²

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Malang, Indonesia²

Email: namilasmaria@yahoo.com, susantiputrawan@gmail.com*

Submitted: 18 Juli 2021 Revision: 14 November 2021 Accepted: 29 November 2021

Abstract

Skeptics who have different views on the Bible as well as those who have not lived a new life or acknowledge Jesus as God will always say the Bible is a book of errors and contradictions. Because of the different understandings, a unity of the Bible is needed that recognizes that the Bible is the Word of God. This article aims to display the unity of the Bible as a dimension of faith strengthening for the church of God. The result is that the Bible remains one, from beginning to end, without any contradictions. The research method used is the method of biblical theological analysis and literature that wants to prove that the Unity of the Bible has different characteristics from other books and is a proof of the divine origin of the words of the Bible when God moves people in such a way that they record what they say- Nya.

Keywords: *unity of bible, god's word, congregational*

Abstrak

Kaum skeptik yang mempunyai pandangan yang berbeda mengenai Alkitab serta orang-orang yang belum hidup baru atau mengakui Yesus sebagai Tuhan akan selalu mengatakan Alkitab adalah sebuah buku yang terdapat kesalahan dan pertentangan. Oleh karena berbagai pemahaman yang berbeda maka diperlukan suatu kesatuan Alkitab yang mengakui bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan. Artikel ini bertujuan memaparkan kesatuan Alkitab dimana sebagai dimensi penguatan iman bagi jemaat Tuhan. Hasilnya adalah Alkitab tetap merupakan satu kesatuan, dari depan sampai akhir, tanpa ada kontradiksi. Metode penelitian yang digunakan ialah Metode analisa teologi biblika serta literatur yang ingin membuktikan bahwa Kesatuan Alkitab memiliki ciri yang berbeda dari buku-buku lainnya dan merupakan bukti asal usul illahi dari kata-kata Alkitab saat Allah menggerakkan manusia sedemikian rupa sehingga mereka mencatat apa yang dikatakan-Nya.

Kata Kunci : kesatuan alkitab, firman allah, jemaat

PENDAHULUAN

Alkitab merupakan salah satu buku yang paling sering disalahpahami dan yang paling banyak mengalami salah kutip sepanjang jaman. Banyak orang yang menganggap Alkitab sebagai Firman Allah yang diwahyukan, sempurna, tidak mungkin keliru, tetapi

juga banyak di antaranya yang dikutip secara tidak akurat, dipakai sebagai rujukan secara tidak tepat untuk menyampaikan pesan- pesan tertentu .

Alkitab yang terdiri dari 66 kitab yang ditulis oleh sekitar 40 orang dengan latar belakang yang berbeda, ditulis dalam jangka waktu yang hampir 16 abad. Alkitab memiliki satu sistem doktrin yang jelas, tidak bertentangan satu sama lain, satu konsep moral yang sama, satu sistem keselamatan yang searah yaitu keselamatan hanya di dapat melalui korban Tuhan Yesus Kristus sebagai Anak domba Allah. Alkitab memiliki satu pusat yaitu Yesus Kristus (lambang dan bayangan) dalam Perjanjian Lama menunjuk kepada Yesus Kristus yang menjadi pusat berita Perjanjian Baru.¹

Berbicara mengenai kanon Alkitab berarti berbicara mengenai 66 kitab, yang memenuhi standar tulisan suci yang disebut Alkitab. Kata *kanon* berarti *ukuran* atau *aturan* atau *tongkat pengukur*. Kanonisasi terakhir terjadi pada tahun 397 M pada konsili Kartago. Pada waktu itu keenam puluh enam kitab (39 PL dan 27 PB) disahkan sebagai totalitas firman Allah.² Alkitab sudah menjadi buku yang paling banyak dibaca, paling banyak diterjemahkan dan buku yang paling laris di dunia di sepanjang zaman, dan bagi milyaran manusia pada zaman ini, Alkitab sudah menjadi sumber iman, kebenaran dan bimbingan. Dalam bahasa Ibrani menggunakan istilah *dabar*, bahasa Yunani memakai kata *logos* dan bahasa Latin memakai kata *verbum* sebagai terjemahan dari kata *word* (*kata* atau *firman*) dalam bahasa Inggris.

Satu-satunya yang dapat meyakinkan kita bahwa Alkitab adalah firman Allah, ialah Roh yang memimpin penulis-penulis Alkitab. Plato pernah berkata, bahwa kitab itu seperti *anak piatu*. Maksudnya ialah bahwa ayah kitab itu (yakni penulisnya) tidak hadir pada waktu kita membaca kitab, sehingga kerap kali kitab itu kita perlakukan sekehendak hati kita. Akan tetapi Alkitab bukanlah *anak piatu*.³

Ada banyak teolog menyatakan bahwa Alkitab mengandung Firman Allah, ada juga orang yang mengatakan bahwa dalam Alkitab banyak terdapat kesalahan dan pertentangan

¹ Dieter Becker. *Pedoman Dogmatika - Suatu Kompendium Singkat*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

² W. Garry Crampton, *Verbum Dei* (Surabaya: Momentum, 2004), 44.

³ J. Verkuyl, *Aku Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 24.

ayat. Pandangan bahwa terjadi kontradiksi dalam Alkitab dapat dijelaskan sebagai berikut (Sproul, 1998):

- Pertentangan dalam Alkitab yang dilihat merupakan kontradiksi adalah paradoks, dimana hal ini menunjukkan bahwa penyalin dan pembaca tidak memiliki proses berpikir yang cukup teliti. Seakan-akan bertentangan, walaupun sesungguhnya tidak.
- Banyak hal yang tidak dapat dimengerti sehubungan dengan keberadaan Allah. Namun demikian ketidak mengertian tersebut tidak berarti bahwa hal tentang Allah, tidak rasional, lebih tepat hal-hal yang berhubungan dengan Allah dikatakan sebagai sebuah misteri.

Di sepanjang waktu, para kaum skeptik telah menganggap Alkitab sebagai mitos, namun arkeologi telah membuktikan kesejarahan Alkitab. Para penentangnyanya menyerang pengajaran Alkitab sebagai primitif dan ketinggalan zaman, namun konsep dan pengajaran moral serta hukum dari Alkitab memiliki pengaruh positif terhadap berbagai budaya dan masyarakat di seluruh penjuru dunia. Alkitab terus diserang oleh sains, psikologi, dan gerakan-gerakan politik, namun tetap benar dan relevan hari ini sebagaimana pada waktu mula-mula ditulis. Alkitab adalah kitab yang telah mengubah tak terhingga banyaknya hidup dan kebudayaan dalam 2000 tahun ini. Bagaimanapun para penentangnyanya berusaha menyerang, menghancurkan atau merendahkan Alkitab, Alkitab tetap kokoh dan benar dan relevan sebelum maupun sesudah diserang. Akurasi Alkitab yang tetap bertahan sekalipun ada berbagai upaya untuk merusak, menyerang atau menghancurkannya adalah merupakan kesaksian yang nyata bahwa Alkitab benar-benar adalah Firman Tuhan.⁴ Tidak mengejutkan bahwa bagaimanapun Alkitab diserang, Alkitab akan lolos dan tak berubah.

Dalam hal ini, setiap kitab yang diakui dan termasuk dalam kanon memiliki pola pikir yang menyeluruh dalam rangkaian janji dan penggenapan keselamatan dari Allah dalam diri Yesus Kristus. Bicara soal kesatuan Alkitab ini, menarik sekali apa yang dikatakan Oleh Karl Barth. Dia menegaskan bahwa hanya dalam kesatuan inilah kesaksian Alkitab adalah kesaksian dari wahyu Allah.⁵ Demikian juga, Millard Erickson

⁴ G. Ernest Wright. "Wherein Lies the Unity of the Bible?" *Journal of the American Academy of Religion* 20, Iss.3 (1952): 194–198, <https://doi.org/10.1093/jaarel/20.3.194>.

⁵ Karl, Barth. *Church Dogmatics, Vol. 1.1.* edited by G. W. Bromiley and T. F. Torrance. (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2010)

menyimpulkan bahwa kesaksian yang menyatu dari Penulis-penulis Alkitab menunjukkan bahwa Alkitab berasal dari Allah.⁶ Hal ini menurutnya menunjukkan fakta yang kuat dari adanya keterlibatan Allah mengilhami Alkitab tersebut sehingga ada satu kesatuan antara kitab yang satu dengan kitab yang berikutnya.

Packer berpendapat bahwa penolakan terhadap tuduhan yang diberikan terhadap Alkitab, yaitu bahwa Alkitab memberi pernyataan-pernyataan yang salah, telah menjadi ciri-ciri kaum Injili. Marilah kita perhatikan penegasan dan peringatan Packer berikut: "As soon as you confict Scripture of making the smallest mistakes, you start to abandon both the biblical understanding of biblical inspiration and also the systematic functioning of the Bible as the organ of God's authority, his rightful and effective rule over His people's faith and life". (Segera Anda yakin bahwa Kitab Suci membuat kesalahan-kesalahan terkecil maka Anda akan mulai meninggalkan pandangan Alkitabiah tentang pengilhaman Alkitab serta fungsi Alkitab sebagai alat Allah yang berotoritas, kebenaran dan kuasanya atas iman dan hidup umatNya).⁷

Oleh karena itu Alkitab merupakan satu kesatuan. Sekalipun ditulis oleh kurang lebih 40 orang, Alkitab tidak saling bertentangan isinya dengan yang lain. Karena semua digerakkan oleh Roh Kudus. Maka diperlukan adanya kesatuan alkitab (unity) dalam memberikan pemahaman yang jelas akan maksud yang diinginkan oleh Tuhan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisa teologi biblika dengan melakukan eksegesis untuk menafsirkan atau mengartikan teks-teks yang ada. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode riset kepustakaan dimana peneliti menggunakan informasi atau data empiric yang telah dikumpulkan oleh orang lain baik dalam bentuk laporan hasil penelitian maupun laporan-laporan resmi yang dapat digunakan untuk riset kepustakaan.

⁶ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Epub version; 3rd ed.; Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013); Yuliana Kasmawardi, Iswahyudi Iswahyudi, Alisaid Prawironegoro. "Alkitab Diilhamkan Allah: Perspektif Bibliologi." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 2, no.1 (2021): 53-76. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v2i1.87>.

⁷ J.I. Packer, "Hermeneutics and Biblical Authority," dalam Johnston, *Then Use of the Bible in Doing Theology*), 49

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alkitab adalah firman Allah. Ada empat arti ketika kita berbicara tentang firman Allah: Satu, Firman Allah adalah Pribadi Yesus Kristus; Dua, Firman Allah sebagai Perkataan Allah.; Tiga, firman Allah yang disampaikan melalui mulut hamba-Nya; dan Empat, Firman Allah yang tertulis (Alkitab); Alkitab ini menunjuk kepada Firman Allah yang menjadi Manusia – Yesus Kristus. Alkitab merupakan buku yang paling banyak diterjemahkan daripada buku-buku lainnya. Alkitab adalah buku pertama yang diterjemahkan (Septuagint, terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani kira-kira tahun 250 BC). Alkitab diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang berbeda lebih banyak daripada buku-buku lainnya, fakta ini mendukung klaim bahwa Alkitab diwahyukan oleh Allah.⁸

Fakta bahwa Tuhan memberi Alkitab adalah bukti dan gambaran kasih-Nya kepada manusia. Istilah “wahyu” berarti Tuhan mengkomunikasikan kepada manusia siapa Dia dan bagaimana dapat memiliki relasi yang benar dengan Dia. Ini adalah hal-hal yang tidak dapat ketahui kalau Tuhan tidak mewahyukannya kepada manusia itu di dalam Alkitab.⁹ Pewahyuan Allah dalam Alkitab diberikan secara progresif dalam kurun waktu kurang lebih 1500 tahun, Alkitab selalu mengandung segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mengenal Allah agar dapat memiliki hubungan yang benar denganNya. Jika Alkitab benar-benar adalah Firman Tuhan, maka Alkitab merupakan otoritas tertinggi dalam hal iman, keagamaan dan moral.

Penulis-penulis Alkitab menunjukkan bahwa Alkitab berasal dari Allah. Hal ini menurutnya menunjukkan fakta yang kuat dari adanya keterlibatan Allah mengilhami Alkitab tersebut. Apa yang dimaksud dengan infallibility dan inerrancy Alkitab? Infallibility berhubungan dengan pesan Alkitab, bahwa Alkitab tidak akan menyesatkan pembacanya, sedangkan inerrancy menegaskan tentang ketepatan sumber Alkitab tersebut. Mereka hidup dalam alam pikiran dan angan-angan dari zaman mereka masing-masing. Masing-

⁸ Douglas Stuart Gordon D., *Hermeneutik Menafsirkan Alkitab Firman Tuhan dengan Tepat* (Malang: Gandrum Mas 2011), 23.

⁹ Ebenhaizer I. Nuban Timo, Agus Santoso, Bobby Kurnia Putrawan. "Protestant Church of Maluku Ecclesiology: From Calvinism to Fuse to Become Pancasilaism." *Toronto Journal of Theology*, Advanced Access (November 2021): e20200158. <https://doi.org/10.3138/tjt-2020-0158>.

masing mempunyai gaya bahasa, tabiat dan pikiran-pikiran sendiri-sendiri. Akan tetapi Roh Kudus mendorong mereka berkata-kata dan menulis. Kadang-kadang hal ini mereka jalankan tanpa menyadarinya, atau menyadari juga dengan terang dan berkatalah mereka bahwa mereka dikuasai dan didorong oleh Allah.

Alkitab sendiri menegaskan bahwa "seluruh Alkitab diilhamkan Allah" (2 Tim. 3: 16) dan "tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia sendiri," dan mereka "oleh dorongan Roh Kudus berbicara atas nama Allah" (2 Ptr. 1: 20, 21). Kita mengimani bahwa Alkitab adalah firman Allah, Roh kudus sendirilah yang menginspirasi para penulis kitab-kita dalam Alkitan dan pada masa sekarang ini Roh Kudus mengiluminasi orang-orang percaya untuk dapat mengerti dan memahami isi Alkitab, serta Alkitab tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak kita sendiri. Dengan Tuhan sebagai pengarang utama Alkitab, kita dapat meyakini kesatuan dan keselarasan mendasar di antara berbagai bagian Alkitab sehubungan dengan pokok-pokok utama ajarannya.

Seluruh panggilan kepada hanya Alkitab (*Sola Scriptura*) tidak akan masuk akal jika teks Alkitab tidak mempunyai arti yang jelas. Yesus yang secara berulang-ulang merujuk kepada Alkitab tentang kejelasan pekabarannya. Kesaksian alkitabiah tidak ambigu[artinya Alkitab cukup jelas dengan apa yang diajarkannya. Alkitab begitu jelas sehingga dapat dimengerti oleh anak-anak maupun orang dewasa, terutama dalam pengajarannya yang paling mendasar. Namun, ada peluang tanpa akhir bagi pertumbuhan pengetahuan dan pemahaman kita yang lebih dalam. Kita tidak membutuhkan wewenang pengajaran ataupun penafsiran gereja untuk memberikan makna Alkitab bagi kita. Sebaliknya, ajaran dasarnya dapat dipahami oleh semua orang percaya.¹⁰

Alkitab mengajarkan keimamatan semua orang percaya gantinya membatasi penafsirannya kepada beberapa orang tertentu, misalnya imamat kependetaan. Itulah sebabnya, kita dianjurkan untuk mempelajari Alkitab bagi diri sendiri karena kita dapat memahami pekabaran Allah bagi kita. Telah ditunjukkan dengan tepat bahwa "contoh konsisten dari para penulis Alkitab menunjukkan bahwa Alkitab harus diterima sebagaimana adanya dalam arti harfiah, kecuali jika sesuatu dimaksudkan dengan jelas

¹⁰ Ebenhaizer I Nuban Timo, Bobby Kurnia Putrawan. "THE BIBLE IN CONTEXTUAL THEOLOGICAL WORK IN INDONESIA." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no.1 (2021): 1-24. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24>.

dan terang Tidak perlu mengupas “kulit ari” dari makna harfiah agar tiba pada ‘inti’ makna mistis, tersembunyi, dan kiasan, yang hanya dapat disingkapkan oleh para penggagasnya.¹¹ Jadi gantinya kebenaran yang subjektif, tidak terkontrol, dan berbagai macam makna, kejelasan ayat-ayat Alkitab tidak terlepas dari bahasa, dan arti kata-kata dari Alkitab itu sendiri, karena ada kebenaran pasti yang dimaksudkan oleh para penulis Alkitab.

Kita tidak akan menemukan ayat-ayat dan gagasan yang tidak sepenuhnya kita mengerti. Bagaimanapun, ini adalah Firman Tuhan, dan kita hanyalah manusia yang berdosa. Namun demikian, Firman Tuhan cukup jelas tentang hal-hal yang benar-benar kita butuhkan, untuk kita ketahui dan pahami, terutama yang berhubungan dengan pertanyaan keselamatan. Ketika kita tidak memahami beberapa ayat dan hanya bisa menunggu sampai mendapat kejelasan maka kita perlu memiliki kesatuan Alkitab yang mendasarinya, Alkitab dapat berfungsi sebagai penafsirnya sendiri. Tanpa kesatuan seperti itu, Alkitab tidak mungkin menjadi terang yang menyingkapkan maknanya sendiri, di mana satu bagian Alkitab menafsirkan bagian-bagian lain dan dengan demikian menjadi kunci untuk memahami bagian-bagian yang lainnya.

Keindahan dari membiarkan Alkitab menafsirkan dirinya sendiri adalah bahwa ia menjelaskan lebih jauh makna yang terkandung di dalamnya. Dengan melakukan hal ini, kita tidak sembarangan merangkai berbagai ayat untuk membuktikan pendapat kita. Justru sebaliknya kita mempertimbangkan dengan hati-hati konteks setiap ayat. Selain konteks langsung sebelum dan sesudah ayat yang diselidiki, kita harus mempertimbangkan konteks kitab di mana ayat itu terdapat. Lebih jauh lagi, karena menurut Paulus dalam Alkitab, “Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita” (*Rm. 15: 4*), kita harus mempelajari semua yang Alkitab katakan tentang suatu pokok persoalan.¹²

Memurut Ellen G White “Alkitab menerangkan dirinya sendiri. Ayat dibandingkan dengan ayat. Pelajar harus belajar memandang Firman itu secara keseluruhan, dan melihat hubungan bagian-bagiannya. Dia harus mendapat pengetahuan tema pusatnya yang agung,

¹¹ Peter M. Van Bemmelen. “Revelation and Inspiration”, dalam *Handbook of Seventh-day Adventist Theology* (Hagerstown, MD: Review and Herald Publishing Association, 2000), 65.

¹² G. Ernest Wright. “The Unity of the Bible.” *Scottish Journal of Theology* 8, iss.4 (1955): 337–352.
<https://doi.org/10.1017/S0036930600020226>.

dari maksud Allah yang semula untuk dunia ini, dari timbulnya permusuhan yang besar, dan dari pekerjaan penebusan.¹³ Ketika kita membandingkan Kitab Suci dengan Kitab Suci, adalah penting untuk mempelajari Alkitab secara menyeluruh. Jika memungkinkan, kita harus melakukannya dalam bahasa aslinya, atau setidaknya dengan terjemahan Alkitab yang tepat dan sesuai dengan makna yang terkandung dalam bahasa Ibrani dan Yunani yang asli.

Kesatuan Alkitab sangat penting bagi kita dalam memahami Alkitab secara utuh. Hal ini dapat kita lihat dalam Titus 1: 9 dan 2 Timotius 1: 13. Hanya atas dasar kesatuan yang ada di dalamnya, suatu kesatuan yang berasal dari ilham Ilahinya, Alkitab dapat berfungsi sebagai penafsirnya sendiri. Jika Alkitab tidak memiliki kesatuan yang menyeluruh dalam ajarannya, kita tidak akan menemukan keselarasan dalam berbagai doktrin yang ada. Tanpa kesatuan Alkitab, gereja tidak akan memiliki cara untuk membedakan kebenaran dari kesalahan dan untuk menyanggah ajaran bidat. Tidak akan ada dasar untuk menerapkan disiplin atau untuk mengoreksi penyimpangan dari kebenaran Tuhan. Alkitab akan kehilangan kekuatannya yang meyakinkan dan membebaskan. Yesus dan para penulis Alkitab menerima kesatuan Alkitab, yang didasarkan pada asal-usul Ilahinya.

Kita dapat melihatnya ketika mereka mengutip beberapa kitab Perjanjian Lama dengan selaras dan sama bobotnya (Rm. 3: 10-18; di sini Paulus menggunakan kutipan Alkitab dari Pengkhotbah 7: 20; Mazmur 14: 2, 3; 5: 9; 10: 7; dan Yesaya 59: 7, 8). Para penulis Alkitab memandang Alkitab sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan berkaitan secara keseluruhan di mana tema-tema utama dikembangkan lebih lanjut. Tidak ada pertentangan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Baru tidak mengandung Injil baru atau agama baru. Perjanjian Lama dibukakan dalam Perjanjian Baru, dan Perjanjian Baru dibangun di atas Perjanjian Lama. Dengan demikian, kedua Perjanjian ini memiliki hubungan timbal balik di mana keduanya saling menjelaskan.

Tidak ada karya tulis yang disusun dalam rentang waktu ribuan tahun oleh 40 penulis berbeda dapat menyampaikan pesan yang koheren dan konsisten. Tetapi ini terjadi pada Alkitab. Dari kitab Kejadian hingga Wahyu, kita melihat rencana keselamatan Allah

¹³ Ellen G. White. *Seri Membina Keluarga*, Penerjemah, H.N. Siahaan. (Bandung : Indonesia Publishing House, 2005), 176.

dinyatakan dengan bertahap. Walaupun Alkitab memuat ajaran-ajaran mengenai topik-topik yang kontroversial, tidak ada kontradiksi di antara penulis-penulis yang berbeda. Bersama-sama, Alkitab memberikan jawaban pasti mengenai pertanyaan-pertanyaan yang paling mendasar

Melalui Alkitab, Allah menawarkan banyak janji bagi mereka yang percaya dan taat kepada-Nya. Hari ini, kita dapat mengalami berkat-berkat ini apabila kita melakukan firman Allah dalam Alkitab. Misalnya, orang-orang percaya di masa sekarang masih menerima Roh Kudus seperti para rasul ribuan tahun yang lalu. Melalui doa, setan-setan diusir, yang sakit disembuhkan, bahkan yang mati pun bangkit. Dalam hidup sehari-hari, kita mengalami tuntunan Tuhan dan kuasa Roh Kudus yang mengubah hidup. Di masa-masa sulit, kita menerima penghiburan, kekuatan, damai sejahtera, dan sukacita. Ini semua adalah penggenapan janji-janji Alkitab kepada orang-orang percaya.

Alkitab tidak merupakan suatu saluran berisi informasi teologis yang benar, melainkan suatu lapangan pergumulan, persengketaan, dan konfrontasi, di mana manusia saling menyerang dalam membela pengertian masing-masing tentang Allah. Namun demikian, kita harus menyadari unsur-unsur kesamaan yang mengikat bagian-bagian Alkitab itu menjadi suatu kesatuan. Dan kemungkinan memang ada bahwa pada masa mendatang, penyelidikan terhadap Alkitab akan menghasilkan suatu pengertian yang lebih mendalam lagi tentang kesatuannya itu. Akan tetapi kesatuan yang terdalam tidak terdapat pada Alkitab sendiri, yaitu, unsur-unsur kesamaan yang nampak di antara pola-pola pemikirannya, atau keseimbangan yang nampak di antara berbagai tekanannya), melainkan terdapat pada Allah yang Esa.

Kesatuan (keesaan) Allah juga merupakan suatu kesatuan di tengah-tengah kepelbagaian, dan suatu kesatuan yang mempunyai proses sejarah. Adalah menarik bahwa Alkitab yang begitu beraneka-ragam itu dapat dipakai dalam gereja dan berdampak pada pertumbuhan iman Jemaat Tuhan.¹⁴ Agaknya kenyataan itu mencerminkan suatu keyakinan bahwa keanekaragaman bahan Alkitab itu tidak akan memecah-belah gereja

¹⁴ Ebenhaezer I. Nuban Timo, Edim Bahabol, Bobby Kurnia Putrawan. "REVIVAL OF LOCAL RELIGION: A Challenge for Church and National Life in Indonesia." *MAHABBAAH: Journal of Religion and Education*, 1, no.1 (2020): 71-86. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.9>.

menjadi pihak-pihak yang saling bertentangan dan keyakinan akan kesatuan Alkitab itu berlandaskan iman dan harapan.¹⁵

Kesatuan Alkitab juga mengartikan bahwa Alkitab secara keseluruhan (total scriptura) harus dipertimbangkan ketika kita mempelajari suatu pokok permasalahan dalam Alkitab, daripada membangun pengajaran kita hanya berdasarkan bagian tertentu. Tanpa kesatuan Alkitab, gereja tidak akan memiliki cara untuk membedakan kebenaran dari kesalahan dan untuk menyanggah ajaran bidat. Tidak akan ada dasar untuk menerapkan disiplin atau untuk mengoreksi penyimpangan dari kebenaran Tuhan. Alkitab mempunyai satu kesatuan isi dan berita, yaitu Allah yang menyatakan diri kepada manusia umat pilihanNya dalam diri Yesus Kristus dan inilah Iman Kristen.

Inti dari iman adalah bahwa itu adalah intuisi langsung dari hal-hal yang tidak terlihat. Hati seorang pria religius dihibur oleh rasa kehadiran ilahi. Tetapi kepastian yang tidak terlihat ini tidak pernah menjadi pengetahuan objektif, meskipun ia sendiri merupakan dasar dari pengetahuan tersebut dan secara tak terelakkan melampauinya. Dalam pengalaman ini terletak kesatuan terdalam dan paling abadi dari Alkitab sebagai Kitab Suci.¹⁶

KESIMPULAN

Alkitab sendiri menegaskan bahwa “seluruh Alkitab diilhamkan Allah” (2 Tim. 3: 16) dan “tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia sendiri,” dan mereka “oleh dorongan Roh Kudus berbicara atas nama Allah” (2 Ptr. 1: 20, 21). Kita mengimani bahwa Alkitab adalah firman Allah, Roh kudus sendirilah yang menginspirasi para penulis kitab-kitab dalam Alkitab dan pada masa sekarang ini Roh Kudus mengiluminasi orang-orang percaya untuk dapat mengerti dan memahami isi Alkitab, serta Alkitab tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak kita sendiri.

Tuhan sebagai pengarang utama Alkitab, kita dapat meyakini kesatuan dan keselarasan mendasar di antara berbagai bagian Alkitab sehubungan dengan pokok-pokok utama ajarannya. Oleh karena itu tanpa kesatuan Alkitab, gereja tidak akan memiliki cara

¹⁵ G. Ernest Wright. "The Unity of the Bible": 340-343.

¹⁶ S. Vernon McCasland. "The Unity of the Scriptures." *Journal of Biblical Literature* 73, no.1 (1954): 1-10. <http://www.jstor.org/stable/3261365>.

untuk membedakan kebenaran dari kesalahan dan untuk menyanggah ajaran bidat. Tidak akan ada dasar untuk menerapkan disiplin atau untuk mengoreksi penyimpangan dari kebenaran Tuhan. Alkitab akan kehilangan kekuatannya yang meyakinkan dan membebaskan.

REFERENSI

- Bemmelen, Peter M. Van. "Revelation and Inspiration", dalam *Handbook of Seventh-day Adventist Theology*. Hagerstown, MD: Review and Herald Publishing Association, 2000.
- Crampton, W. Garry. *Verbum Dei*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013.
- Karl, Barth. *Church Dogmatics, Vol. 1.1*. edited by G. W. Bromiley and T. F. Torrance. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2010.
- Kasmawardi, Yuliana, Iswahyudi Iswahyudi, & Alisaid Prawironegoro. "Alkitab Diilhamkan Allah: Perspektif Bibliologi." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 2, no.1 (2021): 53-76. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v2i1.87>.
- McCasland, S. Vernon. "The Unity of the Scriptures." *Journal of Biblical Literature* 73, no.1 (1954): 1-10. <http://www.jstor.org/stable/3261365>.
- Packer, J.I. "Hermeneutics and Biblical Authority," dalam Johnston, *Then Use of the Bible in Doing Theology*.
- Stuart, Douglas & Gordon D. Fee. *Hermeneutik Menafsirkan Alkitab Firman Tuhan dengan Tepat*. Malang: Gandrum Mas 2011.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban, Agus Santoso, & Bobby Kurnia Putrawan. "Protestant Church of Maluku Ecclesiology: From Calvinism to Fuse to Become Pancasilaism." *Toronto Journal of Theology*, Advanced Access (November 2021): e20200158. <https://doi.org/10.3138/tjt-2020-0158>.
- Timo, Ebenhaizer I Nuban & Bobby Kurnia Putrawan. "The Bible In Contextual Theological Work In Indonesia." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no.1 (2021): 1-24. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24>.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban, Edim Bahabol, & Bobby Kurnia Putrawan. "REVIVAL OF LOCAL RELIGION: A Challenge for Church and National Life in Indonesia." *MAHABBAH: Journal of Religion and Education*, 1, no.1 (2020): 71-86. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.9>.
- Verkuyl, J. *Aku Percaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- White, Ellen G. *Seri Membina Keluarga*, Penerjemah, H.N. Siahaan. Bandung : Indonesia Publishing House, 2005.
- Wright, G. Ernest. "The Unity of the Bible." *Scottish Journal of Theology* 8, iss.4 (1955): 337-352. <https://doi.org/10.1017/S0036930600020226>.
- Wright, G. Ernest. "Wherein Lies the Unity of the Bible?" *Journal of the American Academy of Religion* 20, Iss.3 (1952): 194-198, <https://doi.org/10.1093/jaarel/20.3.194>.